

Pelatihan Penerapan Model Transformasi Teks Cerita ke Bentuk Cerita Bergambar bagi Guru SMK

Titin Setiartin¹, Iis Lisnawati², Agi Ahmad Ginanjar³, Aveny Septi Astriani⁴, Ega Madani⁵, Jembar Pangestu⁶, Ades Yuliandari⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Indonesia

e-mail:¹titinsetiartin@unsil.ac.id,²iislisnawati@unsil.ac.id,

³agiahmad@unsil.ac.id,⁴aveny.septi@unsil.ac.id,⁵egamadani94@gmail.com,

⁶djipangestu18@gmail.com,⁷oriza.adesyulandari@gmail.com

Abstrak

Membaca apresiasi sastra merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. Pembelajaran membaca apresiatif di SMK dinilai berbagai kalangan, masih kurang optimal, terutama dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk peserta didik SMK. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini dilakukan pelatihan "Penerapan Model Pembelajaran Transformasi Teks Cerita Rakyat melalui Penguatan Bentuk Cerita Bergambar (Komik). Model pembelajaran ini sangat membantu peserta didik dalam memunculkan potensi membaca kritis dan menulis kreatif mengubah cerita menjadi komik secara menyenangkan. Selanjutnya kreasi peserta didik berupa komik akan diujicobakan menjadi cerita animasi dengan menggunakan teknik sparkol. Pelatihan penerapan model pembelajaran transformasi teks cerita rakyat diberikan kepada Guru-Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Kota Tasikmalaya. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan wawasan dan keterampilan menyusun scenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Transformasi Teks Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita Bergambar (TTCRBCB).

Kata kunci : membaca apresiasi sastra; model pembelajaran; transformasi bentuk cerita bergambar; teks sastra

Abstract

Reading literary appreciation is one of the activities in learning Indonesian in Vocational High Schools. Learning to read appreciatively in Vocational Schools is considered by various groups to be still not optimal, especially in selecting and implementing a suitable learning model for Vocational High School students. Therefore, through this activity, training was carried out on "Implementation of Folklore Text Transformation Learning Models through Strengthening Pictorial Story Forms (Comics). This learning model really helps students in raising the potential for critical reading and creative writing to turn stories into comics in a fun way. Furthermore, the students' creations in the form of comics will be tested into animated stories using the Sparkol technique. Training on the application of the folklore text transformation learning model was given to Indonesian Language Subject Teachers at SMK Kota Tasikmalaya. The results of the training show an increase in insight and skills in preparing learning scenarios using the learning model Transformation of Folklore Texts into Illustrated Story Forms (TTCRBCB).

Keyword: reading literary appreciation; learning model; transformation of the form of a picture story; literary text

PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan yang ada di Kota Tasikmalaya menurut Data Pokok Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, serta Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebanyak 51 sekolah. Dari 51 sekolah, 4 sekolah negeri dan

47 sekolah swasta. Sekolah menengah kejuruan tersebut tersebar di seluruh kecamatan yang ada di wilayah Kota Tasikmalaya. Di Kecamatan Cipedes terdapat 9 sekolah. Di Kecamatan Tawang; Kec. Tamansari; Kec. Cihideung masing-masing ada 7 sekolah. Di Kec. Kawalu; Kec. Mangkubumi; Kec. Cibeureum; Kec. Indihiang masing-masing ada 4 sekolah. Di Kecamatan Bungursari 3 sekolah dan di Kec. Purbaratu ada 2 sekolah.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di SMK (Pratiwi, 2017). Salah satunya adalah pembelajaran membaca apresiatif sastra. Pembelajaran membaca apresiatif di kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dinilai berbagai kalangan, masih kurang optimal. Penyebabnya adalah guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang aktif dan menarik (Ndapaloka et al., 2016); kurang menariknya cerita yang dipilih pengajar; dan peserta didik di SMK secara psikologis lebih menyukai pembelajaran yang menimbulkan kreativitas (Mumpuni, 2023; Rasam & Sari, 2018). Dengan demikian, pembelajaran seharusnya menciptakan suasana kelas yang aktif dan kreatif. Penyebab lainnya adalah peserta didik tidak diberi penguatan dan aplikasi di akhir pembelajaran berkaitan dengan arti cerita yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Pohan, 2020). Akibatnya, pembelajaran menjadi hambar dan kurang menarik (Baihaqi et al., 2020).

Bunanta (Sarumpaet & Eyre, 2016) menjelaskan bahwa beberapa upaya yang dapat ditempuh guru untuk mengenalkan cerita rakyat melalui pembelajaran apresiasi sastra, yaitu 1) mengenalkan cerita rakyat yang sudah tidak asing, seperti kisah *Sangkuriang*, *Malin Kundang*, dan *Mahabharata*, 2) pengajaran sastra modern harus mengintegrasikan kearifan dalam cerita lama, 3) para guru berpeluang meminta siswa mengenal cerita lama setempat melalui kurikulum yang terintegrasi muatan lokal (kearifan lokal), 4) guru dapat memberi tugas siswa untuk mendatangi perpustakaan yang memiliki kumpulan naskah lama.

Transformasi teks cerita rakyat merupakan salah satu kompetensi yang wajib dikuasai peserta didik kelas XII (setara tingkat unggul) SMK. Transformasi teks cerita dilakukan dalam kegiatan pembelajaran membaca apresiatif melalui aspek membaca kritis dan menulis kreatif (Ruslan, 2017). Mengapresiasi sastra dapat dijadikan celah dalam membiasakan anak-anak dan remaja yang suka membaca komik. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, komik telah menjadi sarana apresiasi dan pengembangan naskah sastra (Purnomo, 2016). Sejak tahun 1975, Will Eisner telah menggarap komik serius berjudul *The Contract With God* yang dianggap bukan sebagai komik picisan. Komik *Age of Bronze a Thousand Ship* karya Eric Shanower bersumber dari naskah sejarah perang Troy.

Secara umum temuan fenomena permasalahan adalah (1) paradigma siswa terhadap pembelajaran membaca apresiasi adalah membosankan, kurang bermanfaat, guru hanya memberi tugas membaca. (2) Siswa menganggap kerja praktik lebih penting sesuai dengan kompetensi dan minat. (3) Belajar bahasa Indonesia sebatas tuntutan tanggung jawab dan kesadaran sebagai mata pelajaran yang diwajibkan, (4) Guru belum menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan motivasi siswa kelas XII SMK. (5) Sarana pendukung belajar bahasa Indonesia ke arah kecakapan vokasional psikomotor belum ada.

Berkaitan dengan asumsi dan permasalahan pembelajaran membaca apresiatif yang dihadapi peserta didik di SMK tersebut, melalui kegiatan ini dilakukan pelatihan *Penerapan Model Pembelajaran Transformasi Teks Cerita Rakyat melalui Penguatan Bentuk Cerita Bergambar (Komik)* bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK se-Kota Tasikmalaya. Model pembelajaran ini sangat membantu guru memfasilitasi peserta didik dalam membaca kritis dan menulis kreatif mengubah cerita menjadi cerita bergambar (komik) secara menyenangkan. Selanjutnya kreasi peserta didik berupa komik akan diujicobakan menjadi cerita animasi dengan menggunakan teknik sparkol.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini terdiri atas tahap persiapan dan pelaksanaan sebagai berikut.

A. Perencanaan

Persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut.

1. Tim pelaksana mengadakan pertemuan persiapan pelaksanaan untuk merumuskan maksud, tujuan, dan membuat rancangan, dan mekanisme program PPM.
2. Sosialisasi program di lingkungan MGMP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Kota Tasikmalaya. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan mengundang Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMK Kota Tasikmalaya, perwakilan guru bahasa Indonesia di SMK dan Kepala KCD Pendidikan Wilayah XII.
3. Penyusunan program kegiatan berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan, analisis kebutuhan, dan analisis potensi sekolah, kemudian disusun menjadi program pelatihan
4. Penyusunan instrumen pelatihan di antaranya:
 - a. materi pelatihan, b. RPP, c. Cerita rakyat (cerpen), d. *story line/story board*

B. Pelaksanaan

Pelatihan penerapan model pembelajaran TTCBG dilaksanakan 2 hari pada Sabtu, 17 Juni dan Minggu 18 Juni 2023 di SMKN 1 Kota Tasikmalaya yang beralamat di Jln. Mancogeh No. 26 Kota Tasikmalaya. SMKN 1 menjadi sekretariat MGMP Bahasa Indonesia SMK. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi bimbingan bertahap seperti berikut.

1. Hari pertama, Sabtu, 17 Juni 2023 dilaksanakan:
 - a. pemaparan materi dari Tim pelaksana PPM, Ketua MGMP, dan ahli multimedia;
 - b. simulasi transformasi verbal ke visual (gambar), penyusunan *story line*, dan *story board*;
 - c. diskusi kelompok penyusunan *story line* dan *story board*.
2. Hari kedua, Minggu, 18 Juni 2023 dilaksanakan dengan tugas terstruktur secara mandiri, berkelompok sesuai dengan kesepakatan kelompok, meliputi:
 - a. pelatihan penyusunan RPP sesuai dengan KD dan model pembelajaran
 - b. mentransformasi teks cerita rakyat menjadi cerpen
 - c. mentransformasi cerpen menjadi *story line* dan *story board*.

D. Evaluasi

Evaluasi kegiatan meliputi proses dan hasil pelaksanaan pelatihan oleh para guru, ketua MGMP, dan Kepala KCD Pendidikan Wilayah XII. Instrumen yang digunakan berupa catatan lapangan terhadap kendala yang dialami guru, kelemahan yang muncul selama pelaksanaan. Selain itu, hasil pelaksanaan pelatihan ini dievaluasi pula pada tugas terstruktur yang diberikan. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah RPP, *story line*, dan *story board*. Kualitas tugas ditinjau berdasarkan penentuan KD yang relevan, sistematika RPP, dan strategi pembelajaran sesuai model.

Berdasarkan hasil evaluasi melalui responsi para guru bahwa kegiatan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan para guru terhadap:

1. pemahaman penerapan media dan metode pembelajaran berbasis digital;
2. penyusunan RPP berbasis *TPAC* dan model pembelajaran TTCBG;
3. pemahaman dan kemampuan mentransformasi teks cerita ke bentuk *story line* dan *story board*;
4. pemahaman penerapan sintaksis model pembelajaran TTCBG; dan
5. peminatan untuk melaksanakan pelatihan lanjutan mentransformasi teks ke komik animasi.

D. Refleksi

Refleksi merupakan bagian akhir kegiatan pelatihan sebagai umpan balik dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelatihan. Selain itu, refleksi dilakukan sebagai analisis swot untuk keberlanjutan pelatihan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah nilai pelatihan Pelatihan Penerapan Model Transformasi Teks Cerita ke Bentuk Cerita Bergambar Bagi Guru SMK Kota Tasikmalaya

Tabel 1

Jml Peserta	Rentang perolehan nilai kreativitas	Jml	Rentang perolehan nilai kemenarikan	Jml	Rentang perolehan nilai kesesuaian	Jml	Kategori
25	86-88	9	86-88	13	86-88	13	Cukup
	89-91	13	89-91	5	89-91	5	Baik
	92-94	3	92-94	7	92-94	7	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta pelatihan terdiri atas 25 perwakilan guru Bahasa Indonesia tingkat SMK se-Kota Tasikmalaya. Pada nilai kreativitas terdapat 9 guru yang mendapat nilai 86-88 dengan kategori cukup, 13 guru yang mendapatkan nilai 89-91 dengan kategori baik, dan 3 guru mendapatkan nilai 92-94 dengan kategori sangat baik. Berbeda halnya dengan nilai kemenarikan dan nilai kesesuaian. Pada rentang 86-88 terdapat 13 guru yang mendapatkan nilai kategori cukup, rentang 89-91 terdapat 5 guru yang mendapatkan kategori baik, dan 7 guru yang mendapatkan kategori sangat baik di rentang 92-94. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran Transformasi Teks Cerita ke Bentuk Teks Bergambar dianggap berhasil. Oleh karena itu, Model Pembelajaran Transformasi Teks Cerita ke Bentuk Teks Bergambar layak untuk digunakan oleh para guru Bahasa Indonesia di tingkat SMK dan layak untuk diterapkan kepada siswa SMK. Berikut adalah gambar pelaksanaan kegiatan pengabdian tim pelaksana.



Gambar 1 Para Guru Menyanyikan Lagu Kebangsaan Gambar 2 Pelaksanaan Pengabdian Tim Pelaksana

A. Membaca Apresiatif

Proses penyandian kembali dan pembacaan sandi biasa disebut dengan membaca Berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang melingkupi pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Darmadi & MM, 2016). Secara singkat dapat dikatakan bahwa membaca adalah memetik serta memahami makna yang terkandung di dalam bahan tertulis, membaca merupakan sintesis berbagai proses yang berkulminasi pada suatu kegiatan tertentu, di antaranya proses psikologis, sensoris, perseptual, dan perkembangan keterampilan (Astriani, 2023; Maruti, 2015; Sartika,

Pelatihan Penerapan Model Transformasi Teks Cerita ke Bentuk Cerita Bergambar Bagi Guru SMK (Titin Setiartin, Iis Lisnawati, Agi Ahmad Ginanjar, Aveny Septi Astriani, Ega Madani, Jembar Pangestu, Ades Yuliandari)

2017). Aspek-aspek yang dibutuhkan dalam proses membaca tersebut adalah intelegensi, usia mental, kelamin, tingkat sosioekonomi, bahasa, ras, kepribadian, sikap, pertumbuhan fisik, keterampilan persepsi, dan kecepatan membaca (Oktrifianty, 2021).

Melalui proses membaca apresiatif, pembaca diberi keleluasaan dalam menginterpretasi isi bacaan berdasarkan interpretasi pembaca. Melalui proses ini pula pembaca dapat menjelajah khayalan pengarang sehingga pembaca dapat mengonkretkan isi bacaan (cerita) sesuai dengan keinginan dan kreativitas pembacanya. Oleh karena itu, yang menilai, menikmati, menafsirkan, dan memahami karya sastra adalah pembaca (Wakhyudi & Mulasih, 2019).

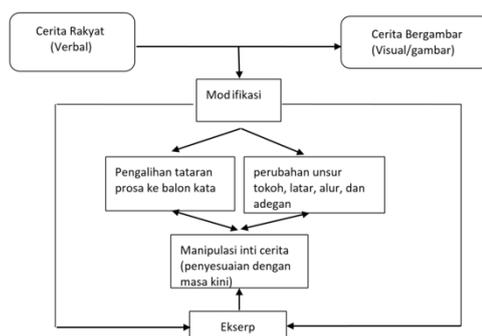
Memahami karya sastra akan bergantung pada interpretasi yang timbul karena lingkungan budaya pembacanya. Menurut Culler (Oksinata, 2010) resepsi sastra seharusnya berfokus pada pembaca implisit bukan berfokus pada pembaca konkret. Pembaca implisit akan dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi teks dan memungkinkan adanya komunikasi dengan teks yang dibacanya.

Apresiasi terhadap sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui kegiatan membaca apresiatif. Pembaca melakukan proses analisis terhadap karya tersebut. Membaca merupakan kegiatan yang cukup kompleks (Ginanjar & Astriani, 2022). Faturrahman (2017) mengatakan bahwa membaca apresiatif disebut kompleks karena melibatkan berbagai macam aspek seperti aspek fisik, aspek mental, serta bekal pengalaman/pengetahuan, aktivitas berpikir dan merasa. Beberapa aspek tersebut melalui beberapa tahapan seperti persepsi, rekognisi, komprehensi, interpretasi, evaluasi, dan kreasi atau utilisasi. Seperti yang dikatakan Effendi (Mansyur, 2018) bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan mengauli karya sastra sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Pembaca akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, kepekaan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan yang secara kognisi melalui kegiatan ini (Setiartin, 2017).

Terkait dengan pembelajaran membaca apresiatif, model pemrosesan informasi mengembangkan aktivitas metakognitif, artinya model ini menekankan kognisi berinteraksi dengan beberapa faktor sosial (Risda et al., 2023). Beberapa model mengajar yang termasuk rumpun pemrosesan informasi menurut Joyce & Weil (Risda et al., 2023) adalah berpikir induktif, penemuan konsep, model induktif kata-gambar, penelitian ilmiah, latihan penelitian, *mnemonic*, sinetik, dan *advance organizer*. Selanjutnya, (Tabun et al., 2022) mengemukakan bahwa pengolahan informasi dan teori pembelajaran kognitif adalah pembelajaran sebagai proses aktif untuk memusatkan perhatian pada informasi, menyaring informasi yang tidak penting dan menggunakan apa yang telah ada dalam pikiran untuk memutuskan sesuatu. Lebih jelasnya, teori pembelajaran kognisi menjelaskan pengolahan, penyimpanan, dan penarikan kembali pengetahuan (informasi) dari dalam pikiran. Selanjutnya, Slavin menyatakan dalam rumpun ini, strategi pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mempelajari informasi dengan baik. Santrock (Risda et al., 2023) menyebutnya dengan pendekatan pemrosesan informasi. Pendekatan ini menekankan bahwa anak-anak memanipulasi informasi, memonitor, dan menyiasatinya, tanpa mengubah isi dan maknanya. Inti pendekatan ini adalah proses memori dan pikiran.

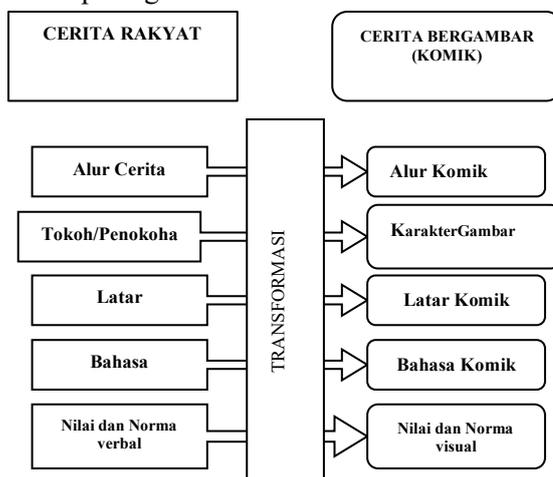
B. Transformasi Teks ke Cerita ke Bentuk Bergambar

Tahapan dalam menransformasi bentuk prosa ke bentuk komik yaitu melalui proses analisis struktural terhadap cerita rakyat klasik dan proses pemindahan bentuk tulisan ke dalam bentuk gambar (komik). Tahap pertama berkaitan dengan analisis struktural unsur pembentuk cerita. Teori yang menjadi dasar pada transformasi ini, pada tahapan **modifikasi** dan **ekserp**. Skema transformasi teks cerita rakyat melalui penguatan bentuk cerita bergambar dapat peneliti gambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 3 Skema Modifikasi dan Ekserp Transformasi Teks

Cerita lama yang terkesan kurang menarik dapat ditransformasikan dalam wujud komik sehingga akan lebih menarik dan bisa dibaca oleh berbagai kalangan, terutama anak-anak dan remaja. Komik yang berasal dari naskah lama memiliki kelebihan. **Pertama**, memiliki gaya khas dan pakem yang berasal dari orisinalitas ide naskah lama. **Kedua**, menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya bangsa. **Ketiga**, menjadi sarana pendidikan moral bagi pembacanya. **Keempat**, yang terpenting, menjadi sarana anak dalam mengapresiasi sastra lama. Desain model transformasi terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4 Desain Transformasi Teks Cerita ke Bentuk Cerita Bergambar

C. Model Pembelajaran

Secara khusus model pembelajaran menurut Winataputra (Aryawan et al., 2018) diartikan sebagai kerangka acuan dan konseptual yang menjadi pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, model dapat dimaknai sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dsb,) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Atas dasar pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang secara strategis menggambarkan prosedur sistematis dalam memanajemen proses belajar mengajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Darmawan & Wahyudin, 2018).

Menurut Joyce & Weil (Nasir, 2021) model pengajaran disebut juga model pembelajaran. Hal ini karena tujuan pengajaran atau pembelajaran yaitu membantu siswa memperoleh pengetahuan, ide dan gagasan, kemampuan, nilai-nilai, cara berpikir, alat-alat untuk mengekspresikan diri, serta cara-cara belajar. Tujuan terpenting jangka panjang pengajaran adalah agar siswa mampu meningkatkan kemampuan belajar ke arah lebih mudah dan efektif, karena pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai telah diperoleh siswa melalui proses belajar.

Pelatihan Penerapan Model Transformasi Teks Cerita ke Bentuk Cerita Bergambar Bagi Guru SMK (Titin Setiartin, Iis Lisnawati, Agi Ahmad Ginanjar, Aveny Septi Astriani, Ega Madani, Jembar Pangestu, Ades Yuliandari)

Model pembelajaran transformasi teks cerita ke bentuk cerita bergambar suatu model pembelajaran membaca apresiatif. Penerapan model memiliki proses kegiatan model pembelajaran yang dilakukan dalam 3 tahapan. Fase 1 sampai fase 3 merupakan tahapan membaca apresiatif. Pada fase 3 siswa membuat rencana fitur-fitur gambar sesuai cerita. Fase 4, fase 5, dan fase 6 sebagai kegiatan lanjutan praktik (proses kreatif) yang diselenggarakan dengan kecakapan vokasional di SMK. Dengan bimbingan guru praktik siswa secara berkelompok mengerjakan di ruang kerja praktik.

Langkah kerja keenam fase tersebut adalah sebagai berikut ini.

Fase 1

Fase Pengenalan Karya. Siswa menerima informasi karya yang akan dibahas serta menerima informasi tentang prosedur pembelajaran yang akan dilakukannya. (tahap pengenalan naskah cerita rakyat). Guru memberikan informasi tentang cerita yang akan ditransformasikan dan langkah kerja transformasi teks. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6.

Fase 2

Fase Mengkaji Struktur Karya. Siswa membaca apresiatif (mengapresiasi karya sastra) yang diberikan guru baik secara fragmentaris, ringkasan cerita, atau penyederhanaan cerita. Untuk menentukan unsur intrinsik tokoh/penokohan, latar cerita, alur cerita, tema, dan amanat. Dalam kelompoknya siswa mengapresiasi untuk menemukan nilai-nilai moral, sosial, dan nilai pendidikan dalam cerita.

Fase 3

Kegiatan pembelajaran membaca apresiatif selesai sampai pada fase 3. Secara kolaboratif dan kooperatif siswa mendiskusikan unsur intrinsik (tokoh/penokohan, latar, alur, tema dan amanat, serta nilai moral, sosial, pendidikan). Selanjutnya siswa berbagi tugas mengerjakan LKS dan membuat perencanaan (langkah) mentransformasi teks cerita. Kolaborasi kreasi transformasi teks melakukan kegiatan mengubah karya sastra yang dibuatnya menjadi bentuk gambar atau visual sesuai dengan langkah: (1) perencanaan (sesuai urutan tabel), (2) menyusun Skenario, (3) *me-lay out* gambar, narasi, dan balon kata. Rangkaian transformasi disajikan dengan panduan fitur-fitur gambar (karakter tokoh, latar adegan, dan balon kata). Siswa secara kreatif, menyusun, melengkapi, dan menambah fitur-fitur sesuai dengan imajinasinya sesuai dengan cerita yang diapresiasi.

Fase 4

dilaksanakan di ruang kerja praktik di luar jam pelajaran. Pada tahap ini siswa secara berkelompok saling mengomentari gambar yang dibuat kelompok lain. Dengan bimbingan guru praktik siswa mendiskusikan fitur-fitur gambar yang sesuai dengan karakter dalam cerita. Pada fase ini siswa menyempurnakan, menyusun gambar, dan melengkapi dengan adegan, dan balon kata sesuai alur cerita.

Fase 5

Pada fase ini berkaitan dengan revisi dan editing gambar berdasarkan masukan dari kelompok lain dan guru. Kegiatan praktik dilaksanakan sampai dengan batas jadwal kegiatan praktik (mulai pukul 14.00 sampai selesai). Secara berkelompok siswa memperbaiki hasil kerja estetik kreatifnya dengan bimbingan dan pantauan guru.

Fase 6

Fase terakhir adalah publikasi hasil. Sehubungan kerja praktik dilakukan di luar jam pelajaran membaca, kegiatan diserahkan kepada guru praktik. Gambar diharapkan selesai dengan baik. Sesuai dengan proses kreatif siswa diberi kebebasan berimajinasi. Fitur-fitur yang disediakan boleh diubah atau disesuaikan dengan minat siswa. Yang paling penting cerita bergambar sesuai dengan isi cerita yang diapresiasi. Hasil pekerjaan (produk) dipublikasikan pada *Web/atau blog* dan majalah dinding untuk kepentingan publikasi siswa untuk dilombakan.

Model pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Sintaksis Model Pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan Langkah-langkah pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik akan menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Pelatihan penerapan model pembelajaran Transformasi Teks Cerita ke Bentuk Cerita Bergambar menghasilkan suatu kondisi yang dicapai sebagai berikut.

1. Para guru sudah termotivasi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
2. Para guru semakin memahami konsep bahwa model pembelajaran yang digunakan harus relevan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik
3. Para guru telah mampu menganalisis problematika model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Para guru sudah memahami dan mampu menganalisis pembelajaran sesuai dengan profil guru abad 21.
5. Para guru mampu menentukan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan tingkat literasi baca.
6. Para guru mampu menentukan, memilih, dan merancang pembelajaran dengan mengembangkan digitalisasi sebagai media pembelajaran.
7. Para guru mampu mentransformasi teks cerita ke dalam bentuk *story line* dan *story board*.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat kami simpulkan bahwa para guru telah memahami konsep model pembelajaran inovatif dan penerapannya. Pemahaman para guru ditunjukkan pula dengan meningkatkannya motivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Hal lain pun ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam: 1) menentukan KD yang relevan dengan model yang akan diterapkan; 2) merumuskan indikator dari KD; 3) mentransformasi teks cerita hikayat ke dalam bentuk cerpen; 4) mentransformasi cerpen cerita hikayat ke dalam bentuk *story line* dan *story board*. Kegiatan pelatihan ini juga mendapat tanggapan atau apresiasi yang sangat baik dari para guru dan stakholder di SMK tempat para guru bertugas. Selanjutnya para guru mengharapkan ada kegiatan pelatihan lanjutan sampai para guru Bahasa Indonesia bisa berkolaborasi dengan guru animasi, multimedia, dan lainnya yang sesuai dengan bidang digital.

B. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan kesimpulan, tim pelaksana PPM dapat merumuskan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pembinaan kompetensi guru dalam mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman penggunaan media digital dan mengimplementasikan TPAC dalam pembelajaran perlu ditingkatkan terus sejalan dengan perkembangan zaman yang berdampak terhadap pembaharuan dalam bidang pendidikan.
2. Perlu adanya kegiatan pertemuan forum ilmiah untuk *sharing* pendapat terhadap isu-isu media, metode, dan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPMM Universitas Siliwangi yang telah membiayai kegiatan pengabdian Masyarakat tim pelaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawan, R., Sudatha, I. G. W., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2018). Pengembangan e-modul interaktif mata pelajaran ips di smp negeri 1 singaraja. *Jurnal Edutech Undiksha*, 6(2), 180–191.
- Astriani, S. . et. al. (2023). The Effect of Digital Literacy and Writing Skills on The Skills of

Pelatihan Penerapan Model Transformasi Teks Cerita ke Bentuk Cerita Bergambar Bagi Guru SMK (Titin Setiartin, Iis Lisnawati, Agi Ahmad Ginanjar, Aveny Septi Astriani, Ega Madani, Jembar Pangestu, Ades Yuliandari)

- Developing Teaching Materials for Prospective Teacher Students. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 8(5), 307–314. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/11457%0Ahttps://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/download/11457/7147>
- Baihaqi, A., Mufarroha, A., & Imani, A. I. T. (2020). Youtube sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam efektif di smk nurul yaqin sampang. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 74–88.
- Darmadi, H., & MM, M. M. (2016). *MEMBACA, YUUK.....!* “Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini.” GUEPEDIA.
- Darmawan, D., & Wahyudin, D. (2018). *Model pembelajaran di sekolah*.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Ginanjari, A. A., & Astriani, A. S. (2022). Kecepatan Efektif Membaca (Kem) Siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Tasikmalaya. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 161. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.8698>
- Hale, M. R. (2015). *Eric Shanower and the Visual Mythography of Age of Bronze*.
- Mansyur, U. (2018). *Pemanfaatan nilai kejujuran dalam cerpen sebagai bahan ajar berbasis pendidikan karakter*.
- Maruti, E. S. (2015). *Pembelajaran bahasa jawa di sekolah dasar*. CV. Ae Media Grafika.
- Mumpuni, A. (2023). Pelatihan Menulis Kreatif melalui Permainan Tebak Cerita Creative Writing Training Through Guessing Story Games. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 81–87.
- Nasir, M. (2021). Learning Inquiry on Science Lesson Content to Improve Student Learning Outcomes at SDN Mranggen 4 Academic Year 2021/2022. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 158–162.
- Ndapaloka, V., Hardyanto, W., & Prihatin, T. (2016). Pengaruh supervisi akademik pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah melalui motivasi berprestasi sebagai mediasi terhadap kinerja guru SMK negeri kabupaten ende. *Educational Management*, 5(1), 42–54.
- Oksinata, H. (2010). *Kritik sosial dalam kumpulan puisi aku ingin jadi peluru karya wiji thukul (kajian resepsi sastra)*.
- Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa smk kesehatan di kota tangerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 31.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi kreatif pilar pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Rasam, F., & Sari, A. I. C. (2018). Peran kreativitas guru dalam penggunaan media belajar dan minat belajar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMK di Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 95–113.
- Risda, R., Septriwinti, F. J., & Nasution, F. (2023). Pendekatan Pemrosesan Informasi. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(1), 49–59.
- Ruslan, T. S. (2017). Perwujudan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Membaca yang Apresiatif di SMK Kelas XII. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*, 3(2).
- Sartika, R. (2017). Kemampuan Menentukan Kalimat Fakta Suatu Tinjauan melalui Kegiatan Membaca Intensif Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang. *Jurnal Gramatika*, 3(1), 74–88.
- Sarumpaet, R. K. T., & Eyre, R. (2016). Berpikir Tentang Pembangunan Karakter Anak: Bacaan Anak Indonesia? 1. *Seminar Nasional Sastra Anak*, 1–169.
- Setiartin, T. (2017). Aesthetic-Receptive and Critical-Creative in Appreciative Reading. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(2), 117–120.
- Tabun, Y. F., Ariningsih, K. A., Jalal, N. M., Hau, R. R. H., Suprapmanto, J., Meisarah, F.,

- Nuruddaroini, M. A. S., Renaldi, R., Sesrita, A., & Julyanti, E. (2022). *Teori Pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wakhyudi, Y., & Mulasih, M. (2019). Resepsi Siswa Terhadap Nilai Moral dalam Cerita Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 3(1), 113–124.